

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerataan pendidikan yang berkualitas memegang peranan penting dalam melakukan pembangunan nasional. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan dapat mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu cara meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu ujung tombak penentu kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa atau negara sebagian ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan negara tersebut.

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan terbentuknya karakter pribadi manusia, dimana pendidikan akan membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Bidang pendidikan menaruh perhatian yang sangat besar untuk pemerintah, hal ini karena dengan meningkatnya kualitas pendidikan diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas serta mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, juga dapat memenuhi kebutuhan dengan segala kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Karena pendidikan itu penting bagi setiap warga negaranya. Oleh sebab itu, Indonesia sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang juga mengatur masalah tentang sistem perundang-undangan pendidikan nasional. Bahwa setiap Negara mempunyai hak yang sama untuk

memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu (Undang-Undang no 20 tahun 2013).

Pendidikan dalam prosesnya tidak terlepas dari pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, seperti pemerintah, pendidik dan tenaga kependidikan, serta siswa sebagai peserta didik. Mereka semua saling berkaitan dan berhubungan guna mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melakukan bimbingan terhadap peserta didik oleh pendidik untuk menuju kedewasaan peserta didik tersebut. Pendidikan merupakan proses interaksi yang mendorong terjadinya belajar. Seperti yang dikutip pada artikel yang menjelaskan bahwa sekolah merupakan hak semua peserta didik di Indonesia.

“REPUBLICA.co.id – Taufik Rachman, Sekolah merupakan pendidikan formal. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku, misalnya SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Pendidikan nonformal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat. Mengenyam pendidikan pada institusi pendidikan formal yang diakui oleh lembaga pendidikan Negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia. Mulai dari anak tukang sapu, anak pak tani, anak bisnismen, anak pejabat tinggi Negara dan sebagainya harus bersekolah minimal 9 tahun lamanya hingga lulus SMP. Namun, saat ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan memulai rintisan Wajib Belajar atau Wajar 12 tahun pada 2016.” (Rachman, 2015)

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang melaksanakan proses pendidikan. Peran sekolah dinilai sangat penting untuk kemajuan masyarakat di kemudian hari. Tetapi dengan melihat fakta saat ini masih banyak generasi muda bangsa yang mengalami putus sekolah. Berdasarkan data Kemendikbud pada tahun 2015/2016, ada 1,01 juta anak putus sekolah di SD dan tidak melanjutkan ke SMP (KOMPAS, 2016). Dari data yang dikeluarkan

oleh Kemendikbud ini terlihat bahwa masih banyak warga Negara yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Padahal pendidikan mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga siswa tersebut dapat membangun masa depan yang gemilau.

Konsep pendidikan terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Hasil belajar merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan menggunakan hasil belajar sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar yang dilakukan di sekolah tersebut. Selain itu, hasil belajar juga menjadi tingkat keberhasilan atau tidaknya pendidik dalam mengajarkan materi pembelajaran. Setiap sekolah mengharapkan hasil belajar yang baik dari siswa-siswinya, dan dapat diatas rata-rata sekolah lain yang sederajat.

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Hasil belajar siswa yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda tergantung latar belakang siswa tersebut. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti luas biasanya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan

yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, tes akhir semester, dan sebagainya.

Untuk memperoleh hasil belajar yang baik hal yang perlu diperhatikan mulai dari kondisi dari dalam diri siswa (internal) maupun kondisi yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang baik harus didukung komponen-komponen penunjang hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipicu oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain sumber belajar yang tidak mendukung, kompetensi guru yang kurang baik, lingkungan belajar yang kurang kondusif, kurangnya kepercayaan diri siswa, dan kebiasaan belajar yang masih buruk

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tersedianya sumber belajar adalah mutlak. Sumber belajar merupakan hal yang paling mendukung terlaksananya proses belajar terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sumber belajar seperti buku pelajaran sekolah, perpustakaan sekolah, alat-alat peraga dan sebagainya merupakan faktor yang berpengaruh.

“SUAKAONLINE.COM – Galih Muhammad, Data terbaru Perpustakaan Nasional Republik Indonesia menyebutkan, terdapat sekitar 25.728 perpustakaan di seluruh Indonesia. Dari ribuan perpustakaan tersebut, yang paling banyak adalah perpustakaan sekolah, dengan jumlahnya 22.375, perpustakaan umum 1.506, perpustakaan khusus 1.002, dan perpustakaan perguruan tinggi 845. Sementara untuk perpustakaan daerah, paling banyak terdapat di Jawa Barat dengan 4.780 perpustakaan dan paling sedikit di Papua Barat dengan jumlah 3 perpustakaan.” (Muhammad, 2016)

Dari data tersebut dapat terlihat bahwa sumber belajar dalam arti perpustakaan di Indonesia belum merata. Hal ini dapat berakibat pada baik atau buruknya kegiatan mengajar di sekolah.

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Apabila guru memiliki kompetensi yang baik, maka proses pembelajaran akan lebih kondusif dan materi pelajaran akan terserap dengan baik oleh siswa. Rata-rata UKG nasional 53,02 , sedangkan pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu rerata nilai professional 54.77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48.94 (Hasil UKG Kemendikbud, 2016). Fakta tersebut merupakan ironi bagi dunia pendidikan di Indonesia, sebab jika ingin meningkatkan kualitas pendidikan maka harus ada peningkatan kompetensi guru yang ada.

“LIPUTAN6 – Hidy Anindyati, Kondisi pendidikan di daerah masih banyak yang belum memenuhi standar nasional pendidikan (SNP). Berdasarkan hasil evaluasi pemenuhan standar nasional pendidikan yang telah disampaikan oleh pemerintah pada rapat sebelumnya dipaparkan bahwa permasalahan pencapaian pemenuhan standar nasional pendidikan banyak terkendala pada empat standar, yaitu standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar pengelolaan,” (Anindyati, 2017)

Jika kompetensi guru terus – menerus rendah maka pendidikan di Indonesia tidak akan berkembang sesuai dengan harapan bangsa.

Lingkungan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh dalam proses belajar dan perkembangan anak. Lingkungan belajar yang baik akan memberikan hasil belajar yang baik, begitu juga

sebaliknya. Lingkungan belajar siswa digolongkan menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Apabila terdapat masalah di lingkungan maka akan berpengaruh dalam proses belajar mengajar.

“Learning – Ronald Sembiring, Lingkungan bermain anak menentukan sikap dan perilaku yang mereka miliki. Jika lingkungan bermain anak adalah orang-orang berprestasi maka mereka juga akan merasa lebih mudah untuk belajar karena adanya dukungan dari teman-temannya. Sayangnya, jika anak bergaul dengan anak yang tidak berprestasi dan berperilaku kurang baik. Maka anak juga akan menyerap dan menjadikan sikap dominan dalam kelompok menjadi sifat mereka.” (Sembiring, 2015)

Dengan fakta ini terlihat jelas, bahwa lingkungan siswa dapat mempengaruhi sifat mereka yang akan berdampak pada baik atau buruknya prestasi di sekolah.

Kepercayaan diri wajib dibangun sejak dini. Rasa percaya diri muncul dari keinginan untuk meraih sesuatu. Keinginan dipupuk menjadi sebuah tekad, upaya, dan perkiraan akan sejauh mana individu mampu melakukan usaha untuk meraih tujuannya.

Kepercayaan diri sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilan siswa dalam kehidupannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki keyakinan dan selalu berusaha mengembangkan potensi diri secara maksimal serta menunjukkan yang terbaik dari dirinya dibuktikan dengan prestasi. Sebaliknya, siswa yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, mereka tidak mampu mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang ada didalam dirinya dan tidak mampu mengaktualisasikan diri dengan maksimal serta bersifat pasif.

“KOMPASIANA – Nenden Rosdiana, Namun pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran Matematika yang disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri mereka. Misalnya pada saat peserta didik yang tampil di depan kelas kurang cerdas, mudah gugup, cemas, dan takut terutama apabila diperintah oleh guru mengerjakan tugas di depan kelas disaksikan oleh teman-temannya. Sebelum berada di depan kelas peserta didik sudah mulai gelisah, konsentrasi yang dipersiapkan sebelumnya hilang, situasi berubah ketegangan menyelimuti perasaan para peserta didik.” (Rosdiana, 2017)

Rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa, dapat mendorong siswa untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan soal-soal ujian. Sikap tersebut dilakukan karena adanya perasaan-perasaan tertekan dan cemas yang dialami oleh siswa karena takut gagal dan tidak lulus dalam ujian.

Proses belajar dapat berhasil karena faktor siswa sudah terbiasa untuk belajar. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan mampu mengikuti proses belajar dengan baik pula. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang ada dalam dirinya dalam waktu relatif lama dan membentuk ciri dalam aktivitas belajarnya.

Siswa yang memiliki intensitas kebiasaan belajar yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang rendah, maka prestasi belajar siswa juga rendah.

“TRANSBOGOR – Zul, Banyak orang tua yang mengeluh dan nggak sedikit juga yang kecewa dengan nilai dan prestasi anak yang jelek di sekolah. Penyebabnya sudah pasti karena si anak malas belajar. Bahkan untuk membuatnya duduk di meja belajar, kadang kita harus bersusah payah bertengkar dan negosiasi dulu dengan si anak. Nggak jarang anak ngambek atau menangis saat disuruh belajar.” (Zul, 2015)

Sebagai orang tua tidak sedikit yang khawatir soal masa depan anaknya, dan setiap orang tua tentu ingin anaknya tumbuh tanpa kekurangan serta sukses menjalani kehidupannya.

“Metrotvnews.com – Wanda Indana, Unesco telah melakukan survei tingkat kebiasaan membaca anak dengan melihat jumlah bacaan buku referensi (bukan buku paket sekolah) di seluruh negara di dunia. Rupanya, berdasarkan hasil survei itu anak-anak Indonesia hanya membaca 27 halaman buku per-tahun, dengan kata lain, anak-anak usia sekolah di Indonesia hanya mampu membaca satu halaman buku selama 15 hari (Indana, 2015). Berdasarkan data UNESCO, presentase kebiasaan belajar dalam membaca Indonesia sebesar 0,01 persen.” (Jakarta, 2015)

Kebiasaan belajar yang baik terbentuk dari cara-cara belajar yang baik. Pembentukan belajar memerlukan proses yang cukup lama, karena pembentukannya diperlukan upaya dan latihan berulang-ulang serta disiplin diri yang tinggi. Dengan melaksanakan cara-cara belajar yang baik, maka akan menghasilkan kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan sehingga membentuk kebiasaan belajar yang baik. Siswa yang mempunyai kebiasaan yang baik akan dengan mudah mengikuti dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga mendapat hasil belajar yang baik pula.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap hasil belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh kepercayaan diri dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan atau reliable) mengenai pengaruh kepercayaan diri dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengantar akuntansi kelas XI di SMK Negeri 40 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi dibidang pendidikan yang terkait dengan lingkungan sekolah, kebiasaan belajar, dan hasil belajar siswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa mengenai kepercayaan diri dan kebiasaan belajar terhadap hasil belajar siswa serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama perkuliahan dan juga dapat memberikan pengalaman dalam penelitian ini.

b. Bagi SMK Negeri 40 Jakarta

Penelitian ini memberikan kegunaan bagi sekolah, dapat mengetahui permasalahan yang ada, dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil. Penelitian ini dapat juga menjadi referensi bagi sekolah.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.